

## ABSTRAK

**Aenun Jariah , 1468040018** “Mitos Tentang *Masapi* Disungai Bejo Pada Masyarakat Di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupataen Bulukumba” di bawah bimbingan St. Junaeda, selaku pembimbing I dan, Dr. Abdul Rahman A. Sakka selaku pembimbing II. Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui Mitos yang menguatkan kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba di sungai Bejo, (2) Untuk Mengetahui bentuk kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang persamaan dan perbedaan Mitos Tentang Masapi Di Sungai Bejo, (3) Untuk mengetahui tentang bagaimana dampak bagi masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari Mitos Tentang Masapidi sungai Bejo. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Sejarah munculnya mitos tentang Masapipada suku Bugis , di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Bahwa berawal dari kepercayaan nenek moyang tentang petaka yuang akan dialami apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mitos Masapiyang dipercaya oleh masyarakat Suku

Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos Masapidimulai dari keluarga yang menjalanii kepercayaan mitos Masapi. Hal ini di tunjang fakta- fakta di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang menjadikan seseorang itu percaya mitos Masapi. Seperti banyak orang yang mengalami kejadian gaib seperti sakit tapi ketika ke dokter ternyata tidak sakit. Dengan adanya mitos tersebut Suku Bugis tidak mau megambil resiko dengan petaka yang akan terjadi ketika tidak mampu melaksanakan tradisi tersebut. (2) Beberapa Alasan masyarakat masih mempercayai adanya mitos Masapi di desa Paenre Lompoe yaitu : a). Mitos Masapi dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih percaya mitos Masapi, karena ada pengalaman pribadi yang dirasakan oleh masyarakat terkait akibat yang ditimbulkan dari mitos Masapi seperti sakit apabila masyarakat melaksanakan tradisi tersebut. b). Mitos Masapi dilihat dari segi pengalaman yang selalu terjadi ketika tidak melaksanakan dan akan menimbulkan akibat sakit dan hanya sembuh ketika telah memberi makan Masapi. (3) Implikasi kepercayaan terhadap mitos Masapipada suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, adapun implikasi dari kepercayaan ini terdapat dua jenis dampak dari kepercayaan terhadap mitos Masapiyaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat yang ada di Desa

Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih sangat kental dengan menguatkan tali silaturahmi antar kerabat adapun dampak negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos Masapi yaitu: Sempitnya pemikiran masyarakat yang percaya pada mitos Masapibahwa ketika mereka sakit hal tersebut diakibatkan oleh pelanggaran dari kegiatan memberi makan Masapi. Masyarakat tidak sepenuhnya menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama islam yang mereka anut.

Kata Kunci : Masapi, Masyarakat, Sungai Bejo.

## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan petunjuknya sehingga skripsi ini yang berjudul “Mitos Tentang *Masapi* Disungai Bejo Pada Masyarakat Di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupataen Bulukumba”, dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini terdiri dari tiga bab yaitu, Bab I, Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II Tinjauan Pustaka, Terdiri dari Konsep Pola Pengasuhan Anak, Keluarga dan Nelayan. Bab III Metode Penelitian terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Peneliian, Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Nelayan, Fungsi Keluarga, dan Analisis Data Penelitian. Bab V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan akan tetapi dengan usaha yang maksimal mungkin dan dukungan dari berbagai pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Makassar, Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., yang telah membina lembaga ini hingga mencapai kemajuan seperti sekarang.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum., dan para pembantu Dekan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di kampus Fakultas FIS UNM.
3. Dr. Abdul Rahman A. Sakka, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Antropologi dan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kritikan, arahan serta petunjuk kepada penulis.
4. St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis.
5. Mubarak Dahlan, S.S., M.Pd., selaku Penguji I yang telah banyak memberikan arahan dan kritikan kepada penulis.
6. Nurlela Salim, S.Pd., M.Si., selaku Penguji II yang telah banyak memberikan kritikan, arahan serta petunjuk kepada penulis.
7. Para Dosen dan Staff Administrasi Jurusan Pendidikan Antropologi yang telah memberikan pengetahuan dasar kepada penulis sehingga penulis memiliki pemahaman dasar dalam menyelesaikan proposal penelitian ini
8. Rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Antropologi terutama Angkatan 2014, terimakasih banyak telah bersama-sama ketika ada masalah kita saling membantu dan suka cita membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Terkhusus buat kedua orang tuaku, Ayahanda Andi Haeruddin dan Ibunda Hasmiah yang telah membesarkanku, mendidik, dan membimbing dengan penuh kasih sayang yang selalu menyertaiku dengan do'a, harapan dan kerinduan jiwa yang tulus dan ikhlas serta memenuhi segala kebutuhan

ananda dalam penyelesaian studi ini.

10. Kepada seluruh keluarga besarku, terkhusus kepada kakek dan nenekku, yang tak henti-hentinya memberi dukungan kepada penulis baik secara moril maupun materil.
11. Kepada sahabatku Dian Ayu Lestari, Sry Wahyuni, Andi Hildayani, Andi kiki, dan Surmida Hamid yang juga selalu menjadi motivator sekaligus penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
12. Kepada saudari Sindi Kartika Sari dan Risna Yantisari, teman seperjuangan yang selalu bersama dalam suka duka selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

Tiada sesuatu yang bisa penulis berikan kecuali apa yang kita lakukan selama ini bernilai ibadah disisi Allah SWT, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri. Amin

Makassar, 03 Juli 2019

Penulis,

Aenun Jariah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Konsep Dasar .....	9
1. Mitos .....	9
2. Ritual.....	13
3. Masyarakat .....	16
4. Suku Bugis .....	20
5. Kebudayaan.....	23
B. Landasan Teori.....	28

C. Penelitian Relevan.....	29
D. Kerangka Pikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....	34
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Jenis Dan Sumber Data .....	35
D. Fokus Penelitian .....	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	37
G. Teknik Analisis Data .....	39
H. Teknik Pengabsahan Data .....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
B. Mitos Yang Memperkuat Kepercayaan Masyarakat .....	47
C. Bentuk Kepercayaan Masyarakat.....	54
D. Dampak Bagi Masyarakat.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Implikasi .....	70
C. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN .....	74
RIWAYAT HIDUP.....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Informan .....	75
2. Usulan Judul Skripsi .....	77
3. Persetujuan Judul dan Calon Pembimbing .....	78
4. Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing .....	80
5. Permintaan izin Melaksanakan Penelitian .....	81
6. Izin Penelitian dari BKPMMD .....	82
7. Rekomendasi Izin Penelitian .....	83
8. Izin Penelitian dari DPMPTSP .....	83
9. Surat Keterangan Telah Meneliti .....	84
10. Dokumentasi Penelitian .....	85

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang mendiami daerah-daerah yang tersebar diseluruh dipelosok tanah air, mengakibatkan beragamnya pula kebudayaan serta tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Indonesia. Kepercayaan akan tradisi tersebut yang masih berlanjut hingga sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhurnya.

Salah satu bangsa di Indonesia adalah suku bugis yang mendiami jasirah selatan pulau Sulawesi. Jasirah selatan dari pulau sulawesi ini menjadi satu Provinsi yang dinamai Provinsi Sulawesi Selatan. Jika ditelusuri keberadaan suku-suku di Nusantara, dengan segala tradisi, budaya, ritual-ritual, kepercayaan, adat-istiadat, kesenian, dan lain-lain, jelas sekali bahwa banyak yang terlihat dan terkesan sangat unik.

Keunikan-keunikan yang kemudian menjadi kekayaan bangsa itu, kadang-kadang terlihat aneh, dan tidak masuk akal sehat, tetapi itulah yang terjadi dan terlihat. Itu juga menjadi cermin betapa bangsa ini kerap hidup dalam dunia yang rasional, tetapi juga tidak terlepas dari irasionalitas. Misalnya, ada kepercayaan dalam masyarakat kita tentang asal-usul manusia, terutama dalam suku-suku tertentu di Nusantara.

Di antara suku-suku di Nusantara banyak yang percaya bahwa leluhur mereka atau kembaran dari leluhur mereka adalah hewan, seperti buaya, komodo, kerbau, sapi, harimau, ikan hiu, Elang, dan lain-lain. Di

atas kepercayaan itu, akhirnya dibuatlah berbagai macam bentuk ritual seperti sesaji untuk memberi makan kepada kembaran mereka seperti hewan-hewan yang disebutkan di atas.

Selain memberi sesaji, juga hewan-hewan itu benar-benar dihormati dan disayangi. Kalaupun hewan-hewan itu bisa dimakan oleh manusia seperti sapi, kerbau, ikan, dan lain-lain, maka suku-suku yang percaya bahwa leluhur mereka kembaran dengan hewan-hewan itu, tidak memakannya.

Salah satu kepercayaan sebagian masyarakat bugis adalah tradisi memberi makan *Masapi* di sungai Bejo setelah melaksanakan upacara perkawinan. Tradisi ini dilakukan sudah turun temurun dari leluhur dan masih berlangsung hingga hari ini. Tradisi ini disebut juga dengan bersiarah ketempat nenek, banyak situs yang memuat tentang memberi makan *Masapi* di internet ada yang menjelaskan asal usulnya juga, Namun berbeda dengan keyakinan dari masyarakat tertentu.

Menurut cerita yang dipercayai oleh masyarakat tertentu asal usul tradisi memberi makan *Masapi* di sungai Bejo adalah bahwa suami istri yang tinggal didekat sungai melahirkan manusia dan *Masapi*. dan *Masapi* kemudian dibawa kesungai oleh ibu dan ayahnya didekat batu besar dan Ajuarayang disebut sungai Bejo.

Terlepas dari cerita simpang siur mengenai asal usul dari *Masapi* tersebut masyarakat tertentu percaya bahwa *Masapi* yang tidak memiliki ekor adalah anak dari sepasang suami istri tersebut, dan diyakini adalah leluhur yang usiannya sudah sangat tua. *Massapi* yang tidak memiliki ekor tersebut hanya muncul pada waktu-waktu tertentu saja dan keberuntungan bagi masyarakat yang bisa melihat kemunculannya.

Corak pada kepala *Masapi* yang tidak memiliki ekor berwarna agak putih dibandingkan *Masapi* lain yang berwarna gelap. Bagi masyarakat yang menjalankan tradisi ini mereka memang tidak memakan *Masapi* karena merasa memakan keluarga sendiri. Banyak tradisi memberi makan hewan seperti memberi makan Buaya dengan ritual disungai Tello yang disebut Bebuang.

Kerap pada saat sesaji itu para pemuda menceburkan diri ke laut untuk mengambil sesaji tadi untuk dinikmati. Yang syarat sesaji sudah dilaksanakan, siapa pun boleh mengambil dan memakannya. Memang, seseji berupa makanan yang enak dimakan, seperti ayam, telur, sejumlah uang, pisang, dan makanan.

Dan makanan yang tidak diambil untuk dimakan, dibiarkan terapung di atas satu tempat yang bisa diapungkan. Tetapi, ayam biasanya ayam putih dan dibiarkan hidup, tidak dipotong dan dimasak terlebih dulu. Akan tetapi berbeda dengan tradisi memberi makan *Masapi* disungai Bejo dengan ritual.

Karna *Massapi* tersebut tidak serta merta muncul ketika ada orang yang datang untuk memberi makan melainkan harus melewati ritual yang dilakukan oleh juru kunci dari sungai bejo. pelaksanaan dari tradisi ini terbagi dua yaitu dengan melakukan dua ritual, dan ritual pertama dilakukan di rumah juru kunci dengan ritual mabaca-baca.

Kemudian dilanjutkan dengan ritual kedua yaitu memanggil *Masapi*. Jumlahnya sangat banyak yang diperkirakan mencapai ribuan serta ukurannya sangat besar dibandingkan dengan ikan *Masapi* yang ada di sungai lain. Ketika *Masapi* sudah muncul maka diberilah makan dengan telur mentah dan ayam mentah tersebut, cara memberi makan dengan melemparkan daging ayam dan telur atau dengan menyuapi *Masapi*.

Menyuapi *Masapi* dilakukan dengan meletakkan daging ayam dan telur mentah yang sudah dibuka cangkangnya lalu diletakkan diatas tangan dan diarahkan kemulut *Masapi*. Melihat ketajaman gigi dan ukuran dari *Massapi* banyak masyarakat takut untuk memberi makan dengan menyuapi.

Menurut kepercayaan bahwa apabila ada masyarakat yang pernah digigit *Masapi* itu adalah bentuk pengakuan bahwa orang tersebut adalah cucunya karna tidak semua orang yang menyuapi *Masapi* tersebut digigit melainkan hanya orang-orang pilihan.

Kepercayaan lain tentang gigitan *Masapi* adalah bahwa dia memberkati dan memberi resekai kepada orang yang telah digigit. Setelah memberi makan selesai, maka akan dilanjutkan dengan ritual membasuh wajah dengan air sungai dimana *Masapi* itu muncul. Bisa juga mandi disungai akan tetapi tidak ditempat munculnya *Masapi* dan tidak juga terlalu jauh dari tempat tersebut.

Ritual mandi ini dimaksudkan memberi penanda bahwa kita telah mensiarahi *Masapi* tersebut, jika tidak ingin mandi cukup mencuci muka saja. Adapun kepercayaan lain tentang pohon Ajuara yang mana akarnya adalah tempat *Masapi* tinggal, apabila mengikat sesuatu seperti tali, benang, atau kantong pada pohon tersebut.

Keinginannya akan dikabulkan dan setelah keinginannya dikabulkan dia akan kembali membuka ikatan, tapi ikatan yang dibuka harus yang dia ikat oleh karna itu masyarakat harus mengingat dengan baik dibagian pohon mana dia mengikat.

Tidak semua masyarakat yang memiliki kepercayaan pada tradisi ini mengikat tali dipohon dan berdoa di tempat tersebut, melainkan hanya sekedar melakukan tradisi memberi makan *Masapi* dengan ritual. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa apabila tradisi ini dijalankan akan memberi dampak positif.

Seperti rejeki akan bertambah dan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan memberi dampak negatif dan akibat yang terjadi kepada keturunan masyarakat yang pernah menjalankan tradisi tersebut dan tidak menjalankan lagi akan mendapat sakit yang aneh dan sangat sulit disembuhkan, serta tidak teratasi melalui pengobatan medis.

Adapun pantangan dari Bejo adalah tidak boleh berpacaran, tidak boleh mengenakan baju berwarna merah atau kuning, tidak boleh terlalu ribut atau tertawa dengan keras. Sedangkan waktu yang baik untuk ke sungai Bejo adalah pada musim panas karna apabila musim penghujan maka sering kali *Masapi* hanya sedikit yang muncul.

Dan sebuah cerita yang menambah kepercayaan masyarakat tertentu pada *Masapi* tersebut adalah pada saat ada seorang pemancing yang mendapatkan *Masapi* tersebut lalu membawanya pulang untuk dimasak, ketika selesai membersihkan dan memotong *Masapi* menjadi beberapa bagian, kemudian memasak *Masapi*akan tetapi setiap potongan dari *Masapi* menyatu kembali diatas panci dan orang tersebut meninggal seketika.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah penelitian tidak lepas dari permasalahan sehingga perlu kiranya masalah untuk diteliti, analisis, dan dipecahkan. Setelah itu diketahui dan dipahami latar belakang masalahnya. Maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Mitos yang menguatkan kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang *Masapi* di sungai Bejo ?
2. Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang persamaan dan perbedaan Mitos Tentang *Masapi* Di Sungai Bejo ?
3. Bagaimana dampak bagi masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari Mitos Tentang *Masapi* di sungai Bejo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebenarnya menjawab rumusan masalah yang diambil, untuk itu tujuan yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Mitos yang menguatkan kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba di sungai Bejo.
2. Untuk Mengetahui bentuk kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang persamaan dan perbedaan Mitos Tentang *Masapi* Di Sungai Bejo.
3. Untuk mengetahui tentang bagaimana dampak bagi masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari Mitos Tentang *Masapi* di sungai Bejo.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Antropologi, dan dapat menjadi sumber informasi sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi akademik**

Penelitian ini akan memberikan sumbangan konseptual dan teoritik tentang kebudayaan dan kepercayaan terhadap etnis bugis.

###### **b. Bagi Lembaga**

1. Menambah referensi dalam perpustakaan, khususnya di Universitas Negeri Makassar.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi pendidikan antropologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

###### **c. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan pertimbangan dan atau masukan bagi masyarakat dan pemerintahan di Desa dalam rangka melestarikan kebudayaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar**

##### **1. Mitos**

###### **a. Pengertian**

Dalam bahasa Yunani, kata “Mitos” berasal dari “Mathos”, yang secara harfiah diartikan sebagai Cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, Mitos megandung arti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama. Dalam bahasa Inggris, kata “Mythology” menunjuk pada pengertian baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos, yang berbeda dengan legenda dan dongeng.

Malinowski menunjukkan perbedaan itu, bahwa legenda lebih sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakan untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sedangkan mitos merupakan “Pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang “realitas asli”, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.

Pengertian Mitos yang dikemukakan oleh Malinowski itu, lebih memperjelas tentang arti mitos sebagai “kata-kata”. Kalau mitos diartikan sebagai “ucapan” atau “kata-kata” berarti bukan sembarangan ucapan atau kata-kata, tetapi “ucapan suci” atau “kata-kata suci”.

Mitos adalah cerita tentang asal-mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum atau di belakang alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.<sup>1</sup>

Pada dasarnya mitos adalah merupakan tahapan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dan ketentraman dalam kehidupannya di dunia. Mitos merupakan tahapan-tahapan manusia untuk menemukan sesuatu yang di yakini keberadaannya yaitu yang maha pencipta.<sup>2</sup>

Dari beberapa uraian diatas, dapat diketahui beberapa sifat mendasar dari mitos, sebagaimana dikemukakan oleh Honig Junior dibawah ini:

- 1) Mitos menjadi didalam “zaman permulaan” atau “zaman asali”
- 2) Di dalam mitos jelas tampak, bahwa apa yang dialami oleh manusia primitif dalam pertemuannya dengan daya-daya dan peristiwa- peristiwa alam dianggap sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kewujudan-kewujudan.

---

<sup>1</sup>Samuel Gunawan. 1999. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 106-107

<sup>2</sup>Abdullah Ali. 2003. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta PT Budi Aksara. Hlm.36-37.

3) Mitos itu mengandung daya-daya kekuasaan.

4) Mitos memberi cara kepada manusia dalam pengalaman dan perjalanan hidup. Oleh karena itu tindakan-tindakan mistis, magis, dan yang penuh dengan aktivitas ritual, menjadi sifat khas dari manusia khas primitif.<sup>3</sup>

b. Bentuk-Bentuk Mitos

Eliade membagi bentuk-bentuk mitos kepada beberapa tipe, yaitu mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos dewa-dewa, mitos androgini dan mitos akhir dunia. Dari kelima bentuk mitos tersebut mitos yang mengenai dengan judul yang saya angkat yaitu mitos asal-usul.

Di mana mitos asal-usul ini menceritakan asal mula segala sesuatu. Mitos ini mengisahkan bagaimana suatu realitas itu muncul dan bereksistensi, bagaimana kosmos dibentuk, bagaimana asal mula adanya takdir kematian, bagaimana manusia mencari nafkah untuk hidupnya dan segalanya.

Secara keseluruhan, mitos asal-usul ini merupakan sejarah dunia yang lengkap sejarah dalam arti bukan historis. Segala macam penjelasan mengenai keadaan dunia dan kehidupan manusia dapat ditemukan didalamnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Adeng Muchtar Ghazali. 2011. Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, Dan Agama). Bandung: Alfabeta. Hlm. 117

<sup>4</sup> Ibid. Hlm. 119

### c. Fungsi dan Tujuan Mitos

Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku social maupun religious. Eliade memandang bahwa mitos, sebagai pengalaman masyarakat arkais, memiliki struktur dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Mitos merupakan sejarah perbuatan supranatural.
- 2) Sejarah ini dianggap sebagai kebenaran suci dan mutlak.
- 3) Mitos selalu berhubungan dengan suatu “penciptaan”, artinya bagaimana segala sesuatu muncul sebagai eksistensi, atau bagaimana suatu model berperilaku, model institusi dan sebagainya. Oleh karena itu, mitos merupakan paradigm bagi semua tindakan-tindakan manusia.
- 4) Pengetahuan mitos adalah untuk mengetahui “asal-usul” segala sesuatu, dan karenanya bisa mengawasi dan menggerakkan segala sesuatu itu berdasarkan keinginannya.<sup>5</sup>

Mitos bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, tetapi merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan yang ilahi. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supranatural dan karenanya selalu menyangkut suatu penciptaan.

---

<sup>5</sup> Ibid.Hlm. 123-124

Oleh karena demikian, mitos berfungsi sebagai: (1). Jaminan eksistensi, (2) Pewahyuan, (3) Contoh model, (4) Pembaharuan, (5) Magis-religius, dan (6) Penyembuhan.<sup>6</sup>

Fungsi utama mitos bukanlah untuk menerangkan atau menceritakan kejadian-kejadian historis di masa lampau, bukan pula untuk mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, tetapi untuk memberikan dasar peristiwa awal mengenai masa lampau yang jaya untuk diulangi lagi dimasa kini untuk mengungkapkan, mengangkat dan merusmuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjami efisiensi ritus, serta member peraturan-peraturan praktis untuk manusia.<sup>7</sup>

## **2. Ritual**

Ritual adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap, tidak bersifat individual dan dilakukan secara kontinyu. Ritual tidak dilegitimasi dalam kerangka instrumentalis langsung, tetapi memiliki makna melalui simbol-simbol sebagai unit terkecil dari ritual. Ritual menggunakan simbol-simbol yang mengacu atau mengandung makna tertentu.<sup>8</sup> Hal ini menjelaskan bahwa serangkaian tindakan atau perilaku yang akan dilakukan terutama untuk sebuah nilai simbolis mereka, dalam hal ini masyarakat menjadikan sebuah tradisi nyang secara turun temurun.

---

<sup>6</sup> Ibid. Hlm. 124-125

<sup>7</sup> Ibid. Hlm. 126

<sup>8</sup> Yanti Heritawati.2016.Seni Pertunjukan dan Ritual.Yogyakarta: Penerbit Ombak.Hlm.18

Pelaksanaan ritual biasanya sudah disepakati atau diatur, dan tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan karna bersifat sakral. Seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak serta merta pada ciri-ciri hakiki dari benda tersebut. Oleh karna itu, untuk memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya.<sup>9</sup>

Pada perinsipnya, ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sakral. Dalam ritual terdapat simbol- simbol yang menyatakan perilaku dan perasaan yang turut membentuk pribadi masyarakat yang memuja atau melakukan ritual. Dalam hal ini diyakini bahwa terdapat suatu kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat diluar dari manusia.<sup>10</sup>

Langer dikutip dalam I Made Sumerta mengatakan bahwa simbol prosesi ritual, sebagai pantara untuk menampilkan pengertian akal murni yang mengandung penggambaran tida langsung. Manifestasi serta karakteristik dari simbol adalah tidak terbatas pada isyarat fisik, tapi juga perwujudan kata-kata, bisa dilihat dari janji yang diucapkan oleh warga desa yang baru dihadapan para dewa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Alfira Reskiaty.2017.Ritual Tunu Pasau Dikawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Skripsi UNM. Hlm.08

<sup>10</sup> Ibid. Hlm.09

<sup>11</sup> I Made Sumarte, Dkk.2013.Fungsi Dan Makna upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm.11

Misalkan akan diadakan sebuah prosesi ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh tokoh adat, didalam prosesi tersebut terdapat benda-benda dianggap keramat karna mengandung nilai kekuatan gaib dan spiritual. Tokoh adat dipercayakan akan membacakan mantra atau kalimat-kalimat suci, masyarakat menyampaikan permohonan atau pejanjian terhadap roh-roh.<sup>12</sup>

Ciri khas dari sebuah upacara ritual adalah perwujudan dari benda-benda simbolik. Meskipun tampak hanya simbol saja tapi masyarakatnya memiliki tujuan dalam mewujudkan simbol tersebut. Keterkaitan pada simbol ini mengingatkan pada dimensi simbol menurut Victor Turner yang dikutip dalam yang menjelaskan bahwa mempelajari ritus sulitlah dipahami ritus dan masyarakatnya.

Turner mengungkapkan adanya tiga dimensi arti simbol yaitu :

1. Dimensi akseptatif arti simbol, yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan atau interpretasi harus digolongkan melalui ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan.
2. Dimensi operasional, yaitu meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi juga apa yang ditujukan kepada pengamat dan peneliti. Dalam hal ini simbol perlu dilihat dalam rangka apa simbol-simbol ini digunakan, ekspresi-ekspresi apa saja yang muncul sewaktu simbol-simbol ini digunakan.

---

<sup>12</sup> Alfiara. Log.Cit



3. Dimensi posisional, yaitu simbol multivokal, artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti juga relasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>13</sup>

Sebuah ritual dianggap sakral karena menunjukkan sesuatu yang berbeda dalam ruang dan waktu yang telah ditentukan. Sakral percaya dan menggunakan kekuatan supranatural untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi sakral tidak serta merta harus menyembah seperti makam leluhur, batu, pohon besar, gunung, danau dan mata air. supranatural yaitu berupa kegiatan-kegiatan magic dan mendukung unsur gaib atau sesuatu kejadian yang tidak umum yang dianggap diluar batas kemampuan manusia.<sup>14</sup>

### **3. Masyarakat**

Masyarakat secara umum diartikan sebagai kelompok atau golongan manusia besar maupun kecil jumlahnya yang berlangsung hidup dan bekerja sama serta saling mempengaruhi, sehingga mereka dapat mengatur diri serta menganggap dirinya esatuan sosial. Karena dalam kelompok sosial atau social group menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi diiringi oleh kesadaran untuk saling tolong menolong. Proses interaksi dari suatu sistem hidup bersama dan perasaan saling terkait antara anggota masyarakat, pada gilirannya melahirkan kebudayaan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Yanti. Op.Cit.Hlm.21

<sup>14</sup> Alfira. Op.Cit. Hlm.3

<sup>15</sup> Ahmadin, KearifanLocalOrangSelayar. Reyhan: intermedia.2009.Hlm.09

Muthahari dalam Eko Handayono menjelaskan, Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.

Koentjaraningrat dan Sudikan dalam Eko Handayono, memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam definisi tersebut, unsur-unsur pokok yang membentuk masyarakat adalah interaksi, sistem adat istiadat, dan identitas bersama.<sup>16</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi mengatakan bahwa :

“Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system dan adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.”<sup>17</sup>

Hal yang senada di katakan Ralph Linton dalam bukunya Awan Mutakim bahwa masyarakat adalah :

---

<sup>16</sup> Eko Handoyo, Dkk. 2015. Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 1-2

<sup>17</sup> Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi Revisi 2009. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 118.

“Setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan.”<sup>18</sup>

#### 1. Ciri-ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat, adalah sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang individu.
- b. Bergaul atau bercampur dalam waktu yang cukup lama.  
Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru dan sebagai akibat dari kehidupan bersama tersebut akan timbul system komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- c. Menyadari bahwa kehidupan mereka merupakan satu ke-satuan.
- d. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dan lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Awan Mutakin. 1997. Studi Masyarakat Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hlm. 8

<sup>19</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Hlm. 36-37

Hubungan antara manusia satu dan lainnya disebut interaksi. Sebuah interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan pada ukuran suatu kelompok. Pandangan mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk pada akhirnya akan memengaruhi bentuk perilaku sehari-harinya.

Di sisi lain masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang sifatnya umum mengandung kesatuan-kesatuan yang memiliki sifat khusus tetapi belum tentu mempunyai syarat pengikat yang sama dengan suatu masyarakat. Lebih lanjut terdapat tiga syarat untuk membentuk masyarakat yaitu :

- a. Terdapat sekumpulan orang.
- b. Bermukim di wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama.
- c. Akibat dari hidup di tempat tertentu dalam jangka waktu yang lama tersebut akhirnya menghasilkan pola-pola kelakuan yang sering disebut kebudayaan, seperti sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan, dan benda-benda material.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Elly M. Setiadi. Op.Cit. Hlm. 38

#### 4. Suku Bugis

Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Ciri utama dari kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat. Dalam perjalanan sejarahnya, orang-orang Bugis dahulu membentuk beberapa kerajaan. Kemudian mereka mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintah mereka sendiri. Kini orang-orang Bugis telah menyebar ke berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi tengah, Papua, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan, serta ada yang merantau ke Mancanegara.

Sedangkan dalam wilayah Sulawesi Selatan sendiri, orang-orang Bugis tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Sementara itu, daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.<sup>21</sup>

Suku Bugis adalah suku yang tergolong kedalam suku-suku Melayu Deuteron. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Yunan. Suku Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah di datangi titisan langsung dari “dunia atas” yang

---

<sup>21</sup> Juma Darmapoetra. 2014. *Suku Bugis: Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur. Hlm. 6-7

“turun” (Manurung) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (tompò) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi.<sup>22</sup>

Suku Bugis pada awal perkembangannya sangat memegang tradisi, dari cara membentuk kelompok, tempat pemukiman, makanan, pakaian, pemakaman, hingga pemberian sesajen. Jika dilihat sejarah awalnya, Suku Bugis belum mengetahui agama yang dianutnya karena agama paham yang mereka gunakan sangat primitif, tetapi jika dilihat dari cara penyajiannya mereka mendekati agama Hindu-Budha.

Suku Bugis juga dikenal sebagai pedagang yang unggul, terbukti dari hasil dagangannya seperti neraca, perunggu di Selayar, kapak perunggu di Ujung Selatan Semenanjung Sulawesi Selatan serta berbagai hasil perdagangan ekspor lainnya.<sup>23</sup>

Bugis adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah bagian Selatan pulau Sulawesi yang saat ini dikenal dengan Sulawesi Selatan. Terdapat dua pendapat utama mengenai asal-usul suku Bugis yaitu:

a. Suku Bugis berasal dari India belakang seperti halnya suku bangsa lain di Nusantara. Menurut pendukung pendapat ini bahwa orang India belakang datang secara bergelombang ke Nusantara ribuan tahun lalu. Suku Bugis menurut pendapat ini di golongkan dalam rumpun atau turunan melayu muda yang datang ke wilayah Sulawesi Selatan. Sebelum mereka datang, Melayu

---

<sup>22</sup> Wahyuni. 2014. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press. Hlm. 35

<sup>23</sup> Ibid. Hlm. 36

Tua (Proto Melayu) terlebih dahulu memasuki wilayah ini (Hamsah dalam Irwan Abdullah). Pendapat ini juga didukung oleh fakta bahwa saat ini suku Bugis banyak yang telah beranak pihak di beberapa daerah Melayu seperti Sumatera dan Kalimantan, bahkan Malaysia.<sup>24</sup>

b. Suku Bugis merupakan salah satu rumpun dari orang Austrania yang tersebar di beberapa tempat di Asia Tenggara (Pelras dalam Irwan Abdullah). Penyebaran rumpun ini dalam perkembangannya melahirkan suku bangsa seperti Melayu, Bali, dan Jawa tetapi mereka terlebih terkenal dibandingkan Bugis. Pada abad ke-19, penyebaran Suku Bugis telah merambah Singapura hingga Papua, dari bagian Selatan Filipina hingga ke pantai Barat Australia. Ada pula yang mengatakan bahwa Suku Bugis pernah menyeberangi Samudera Hindia sampai ke Madagaskar. Dari keterangan ini, orang pun mengatakan Suku Bugis merupakan pelaut ulung dimasanya karena kemampuan mengarungi lautan dengan keterbatasan alat pelayaran yang dimiliki. Pendapat ini merupakan pendapat yang banyak dijadikan rujukan mengenai asal-usul Suku Bugis.

Kedua pendapat diatas setidaknya memberikan gambaran mengenai asal-usul Suku Bugis meskipun terdapat perbedaan persepsi. Mengacu pada pendapat ini, dapat dikatakan bahwa orang Bugis adalah orang yang memiliki ikatan dengan kebudayaan Bugis, baik yang tinggal di Sulawesi

---

<sup>24</sup> Irwan Abdullah, dkk. 2009. *Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publication. Hlm. 234

Selatan maupun yang tinggal di luar daerah tersebut. Defenisi ini mencakup bahasa dan geneologi atau silsilah keluarga Suku Bugis. Bagi suku-suku bangsa yang tinggal disekitar Suku Bugis, mengenal mereka sebagai suku yang berkarakter keras dan menjunjung tinggi kehormatan. Bahkan demi kehormatan (siri), suku Bugis rela melakukan tindak kekerasan karena siri merupakan harga diri yang mesti dipertahankan.<sup>25</sup>

## 5. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta, yaitu Buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia.<sup>26</sup>

Tylor memberikan defenisi kebudayaan sebagai berikut:

“Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain. Kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid. Hlm. 235

<sup>26</sup> Herimanto dan Winarno. 2015. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 24

<sup>27</sup> Yanti Heriyanto. 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Ombak. Hlm. I



Kebudayaan memiliki makna yang sangat kompleks. Rumusan dan konsepnya sangat beragam berdasarkan konteksnya. Kebudayaan sangat berkaitan dengan cara hidup manusia. Cara manusia memaknai alam dan seluruh kosmos ini melahirkan apa yang disebut kebudayaan.<sup>28</sup>

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif, yaitu mencakup segala cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Masalah kebudayaan secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh sesuatu cabang ilmu yang disebut antropologi budaya.

Walaupun demikian seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat mengesampingkan kebudayaan begitu saja, oleh karena didalam kehidupan nyata keduanya tak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Tak ada masyarakat yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid. Hlm. 1

<sup>29</sup> Sugira Wahid. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Hlm. 2

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk berbudaya. Hal ini berarti bahwa pengetahuan itu tidak diperoleh lewat warisan genetika yang ada dalam tubuh, namun diperoleh melalui kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Berarti kebudayaan diperoleh melalui proses pembelajaran, manusia dapat menambah bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman. Kebudayaan juga menyebutkan sebagai “learnedbehaviour”, yakni sejumlah perilaku yang diperoleh dengan proses belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, ada 3 (tiga) macam cara manusia untuk memperoleh kebudayaan, antara lain:

- a. Kebudayaan diperoleh melalui pengalaman didalam menghadapi lingkungannya.
- b. Kebudayaan diperoleh melalui pengalaman sebagai makhluk sosial, sumber stimulusnya terutama bersala dari unsure-unsur lingkungan sosial dari berbagai hubungan sosial pula.
- c. Kebudayaan diperoleh melalui komunikasi simbolik, (benda, tindakan, ucapan, gerak tubuh, peristiwa yang memiliki makna).

Pada dasarnya kebudayaan dimiliki oleh individu atau warga masyarakat dari kesatuan sosialnya. Namun disatu sisi manusia juga sebagai makhluk sosial dan hidup bersama, hingga pada dasarnya kebudayaan itu adalah milik individu dari warga masyarakat bersangkutan Hal ini dipahami, karena mereka harus berkomunikasi dengan menggunakan

simbol-simbol yang maknanya harus dimengerti oleh semua anggota masyarakatnya.<sup>30</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari perkataan “kebudayaan” berarti kualitas yang wajar yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian, tetapi seorang ahli antropologi, mempunyai definisi yang lain. Dalam ringkasan berikut ini Ralph Linton menjelaskan bagaimana definisi kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dari definisi seorang ahli Antropologi.

“kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan, karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Zainal Arifin. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Pengantar Mata Kuliah Umum Di Perguruan Tinggi). Makassar: Anugrah Mandiri. Hlm. 128-129

<sup>31</sup> T.O. Ihromi. 2013. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Hlm. 18

Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, kata itu meliputi cara-cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>32</sup>

Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai diatas yaitu wujudnya berupa: sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur- unsur kebudayaan fisik.

Dengan demikian sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat musiman dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda- benda religious.<sup>33</sup>

Seperti yang telah dibicarakan di atas bahwa manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang dihadapinya.

---

<sup>32</sup> Ibid.Hlm. 18

<sup>33</sup> Koentjaraningrat. 2009. **Pengantar Ilmu Antropologi.** Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 165.

Seperti lazimnya, manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala atau fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Dengan cara mengacu kebudayaan sebagai abstraksi pengalamannya dimasa lampau, manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya.

Upaya pengkalsifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan ground yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya.<sup>34</sup> Misalnya mitos tentang Masapiyang dipercayai masyarakat setempat tanpa mempertimbangkan fenomena yang dilihat oleh masyarakat setempat tersebut.

## **B. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional kebudayaan atau a funcional theory of culture yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski.<sup>35</sup> Inti dari teori ini adalah bahwa segala atifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan

---

<sup>34</sup> Sri Iswidayati. 2007. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Dalam Jurnal Harmonia. Vol VIII No. 2. Mei-Agustus 2007. Hlm. 181. [https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/790/721&ved=2ahUKEwjLu celgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw33U4bZ4nv\\_sFLI fvHqylk8](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/790/721&ved=2ahUKEwjLu celgLfdAhUMPXAKHaObBHOQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw33U4bZ4nv_sFLI fvHqylk8) (Diakses pada Tgl 14 Agustus 2018. Pkl 12.05 wita)

seluruh kehidupannya. kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Manusia melalui instrumentalisasi kebudayaan, maka didalam mengembangkan maupun memenuhi kebudayaannya.<sup>35</sup>

Disamping itu tindakan manusia juga harus dibimbing oleh keyakinan, demikian pula magis. Tatkala manusia mengembangkan sistem pengetahuan ia akan terikat dan dituntut untuk meneliti asal mula kemanusiaan, nasib, kehidupan, kematian, dan alam semesta.

Jadi, sebagai hasil langsung kebutuhan manusia untuk membangun sistem dan mengorganisasi kebutuhan timbul pula kebutuhan akan agama. Konsep kebudayaan terintegrasi secara menyeluruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kebudayaan sebagai seperangkat sarana adalah masalah mendasar kepercayaan dan magis.<sup>36</sup>

### **C. Penelitian Relevan**

Adapun penelitian relevan yang kemudian menjadi acuan saya yang berkaitan dengan judul penelitian saya yaitu:

Penelitian Relevan dari jurnal Koba VOLUME tahun 2015 dengan judul Ritual “Memberi Makan” Suku Suliah Di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Muslim, disusun oleh Rusdani.

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Antropologi. Jakarta : Universitas Indonesia.

<sup>36</sup> Muh Zulkifli. 2018. Tradisi Mappanre Sorong Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi UNM. Hlm. 06

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan mengenai pelaksanaan Ritual memberi makan Suku Suliah adalah mempersembahkan sesajian untuk dimakan oleh jin agar orang yang melakukan ritual mendapat perlindungan dari beragam penyakit dan gangguan makhluk gaib yang jahat serta diselamatkan dari marabahaya.

Adapun Persamaan dari memberi makan suku suliah dengan penelitian saya yaitu fokus pelaksanaan ritual yang dibahas secara terperinci. Perbedaan dari penelitian “memberi makan” Suku suliah adalah pada nilai-nilai yang terkandung yang pada penelitian saya Tradisi Memberi Makan Masapidi Sungai Bejo hanya mengandung nilai-nilai budaya.<sup>37</sup>

2. Penelitian Relevan dua dari jurnal dengan judul Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekerabatan Dengan Buaya Jelmaan Di Banjarmasin Dan Banjar Baru. Pada tahun 2013 Fakultas Ushuludin dan Humaniora IAIN Antasari. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan Kasus-kasus hubungan kekerabatan antara manusia dengan buaya jelmaan ini dilakukan secara turun temurun.

Bentuk nyata dari hubungan kekeluargaan atau keakraban dengan buaya jelmaan ini adalah adanya kepercayaan dan perilaku kepadanya yakni memberi sesajen untuk buaya tersebut ke sungai, sebagai wujud dari rasa

---

<sup>37</sup> Rusdani. 2015. Ritual “Memberi Makan” Suku Suliah Di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Muslim. <http://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1212/761>. (Diakses pada tanggal 23 April 2018, pukul 19.08 WIB)

hormat, takut serta adanya rasa optimis terhadap buaya jelmaan tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian saya yaitu adanya dampak apabila ritual tidak dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan, biasanya tidak jarang ada gangguan dari hewan yang dipercayai sebagai hewan jelmaan tersebut, yakni Penyakit fisik yang sulit disembuhkan dan tidak teratasi melalui pengobatan medis.

Perbedaan penelitian tentang buaya jelmaan tersebut dengan penelitian saya yaitu penelitian buaya jelmaan tersebut lebih menekankan kepada asal usul hubungan masyarakat dengan buaya jelmaan. Sedangkan penelitian saya lebih menekankan mengenai dampak bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi dan ritual memberi makan Masapi.<sup>38</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tradisi berupa ritual-ritual yang bersifat sakral. Suatu masyarakat akan menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu etnis dengan etnis lain. Masyarakat yang masih kental dengan tradisi dan ritual dari budaya leluhurnya yang diwariskan secara turun-temurun yang umumnya terkait pada siklus kehidupan manusia.

---

<sup>38</sup> Basrian, Maimanah, Arni.2013. Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekerabatan Dengan Buaya Jelmaan Di Banjarmasin Dan Banjar Baru. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/162>.(Diakses pada tanggal 23 april 2018. Pukul 19.20 wib)

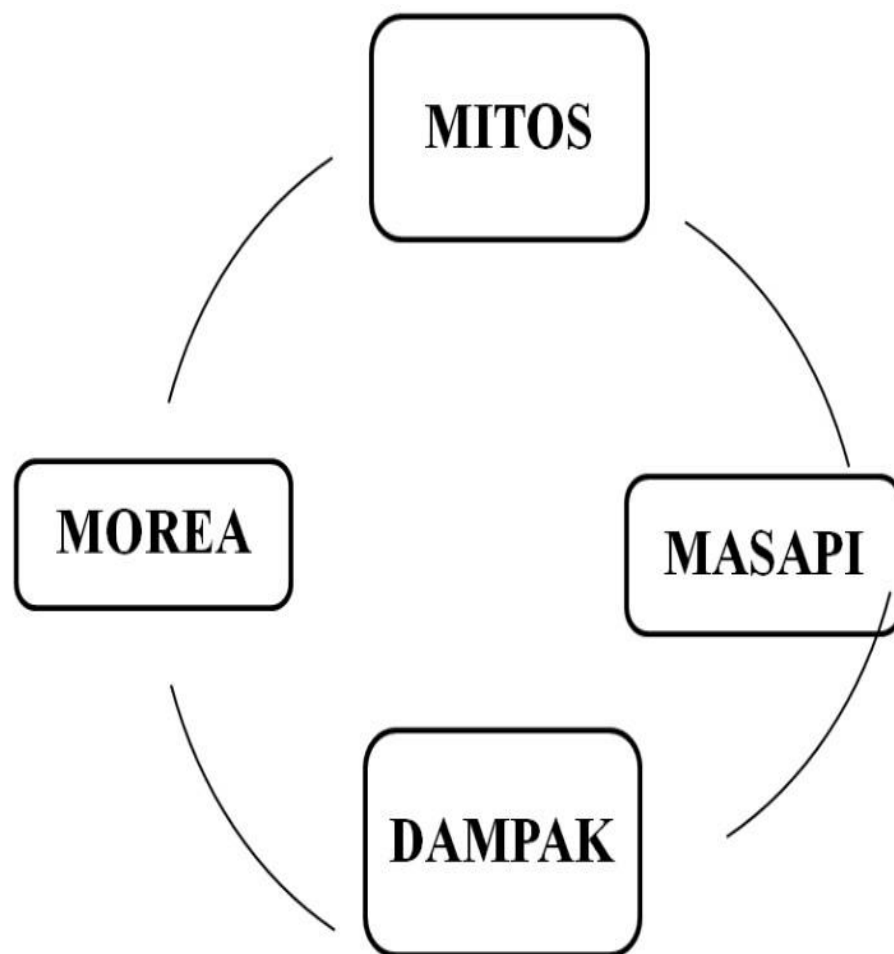


Salah satunya adalah mitos yang merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritual, atau sebagai model tetap dari perilaku social maupun religious. Kepercayaan sebagian masyarakat bugis adalah tradisi memberi makan Masapidi sungai Bejo setelah melaksanakan upacara perkawinan.

Tradisi ini dilakukan sudah turun temurun dari leluhur dan masih berlangsung hingga hari ini. Tradisi ini disebut juga dengan bersiarah ketempat nenek, banyak situs yang memuat tentang memberi makan Masapidi internet ada yang menjelaskan asal usulnya juga, namun berbeda dengan tertentu asal usul tradisi memberi makan Massapidi sungai Bejo adalah bahwa suami dan istri yang tinggal didekat sungai melahirkan manusia dan Masapi. dan Masapikemudian dibawa kesungai oleh ibu dan ayahnya didekat batu besar dan Ajuarayang disebut sungai Bejo.

Berbeda halnya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Maluku dimana disana Masapidi sebut Morea yang hidup ditempat keramat bernama kolam waiselaka di Desa Waai Kecamatan Tulehu Kabupaten Maluku Tengah berbatasan dengan Kota Ambon, asal usul dari Morea sendiri adalah ratusan tahun lalu ada tombak sakti yang dilempar dari pegunungan salahutu dan menancap di lokasi ini dan saat tombak dicabut tersemburlah air dan ikan-ikan serta Morea.

Cara memberi makan Morea dan Masapiyaitu dengan dipanggil oleh pawangnya dan diberi makan telur ayam. Waktu untuk melihat Morea adalah pukul 16.00 WITA.



Gambar 1. Skema kerangka pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Pendekatan Penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.

Zuriah mendefinisikan pendekatan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam pendekatan penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>39</sup>

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata dan bahasa untuk menjabarkan hasil penelitiannya. Lodico, Spaulding, dan Voegtler mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu metodologi yang menggunakan metode penalaran induktif dan sangat

---

<sup>39</sup> Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm. 47

percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan.<sup>40</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki kepercayaan mengenai Mitos Tentang Masapi.

## **C. Jenis Dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui observasi serta berbagai keterangan dan atau masukan dari informan melalui wawancara yang mendalam dalam rangka menggali informasi dari masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang terkait dengan peneliti dalam pengambilan data. Proses ini dilakukan agar peneliti bisa memahami berbagai fenomena kebudayaan yang terjadi di lapangan secara mendalam sehingga diharapkan akan mendapatkan gambaran permasalahan yang jelas.

---

<sup>40</sup> 2 Emzir. 2011. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 2

## 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber dapat berupa buku, Koran, jurnal, disertasi ataupun tesis dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah atau swasta.

### **D. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data ini berarti dengan menggunakan alat tersebut data dikumpulkan. S. Margono menyatakan bahwa umumnya penelitian akan berhasil dengan baik apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris.<sup>41</sup>

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama penelitian memerlukan instrument bantuan. Ada dua macam instrument bantuan bagi peneliti yang lazim digunakan, yaitu :

---

<sup>41</sup> Nurul Zuriah. Op.Cit.Hlm. 168

1. Panduan atau pedoman wawancara mendalam, yang berisi daftar pertanyaan (informasi) yang akan atau yang perlu dikumpulkan.
2. Alat perekam, seperti recorder, telepon seluler, kamera foto, kamera video yang digunakan untuk merekam hasil wawancara atau hasil observasi.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu seperti berikut:

##### **1. Observasi**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>42</sup> Adapun data yang di observasi antara lain data tentang Tradisi Dan Ritual Memberi Makan Masapidi sungai Bejo Desa Alen Angka kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai.

---

<sup>42</sup> Koentjaraningrat. 1997. Metode-metode penelitian masyarakat. Jakarta : Gramedia  
Pustaka Utama. Hlm. 129

## 2. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapanmuka dengan orang itu.

Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan beramah-tamah, untuk tahu saja, atau untuk ngobrol saja, tidak disebut wawancara. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.<sup>43</sup>

## 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui dokumentasi yaitu melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, serta dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penggunaan dokumen memiliki keunggulan sendiri, karena tidak semua peristiwa yang terjadi diketahui oleh para partisipan, sehingga dengan menggunakan teknik dokumentasi ini dapat mendukung dari apa yang telah peneliti temukan sebelumnya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid. Hlm. 129

<sup>44</sup> Ibid. Hlm. 191

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk menjawab rumusan masalah. Miles dan Huberman menawarkan suatu teknik analisa data yang lazim disebut dengan interactive model. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusion). Lebih jauh dijelaskan di bawah ini:

1. Reduksi data (data reduction), yakni kegiatan yang merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data sifatnya terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap
2. Penyajian data (data display), yakni dibuat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.



3. Kesimpulan dan verifikasi (drawing and verifying conclusion), yakni penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan itu ditarik dari data yang telah direduksi dan disajikan.<sup>45</sup>

#### **H. Teknik Pengabsahan Data**

Dalam pengecekan keabsahan data, lebih menggunakan member checking. Member checking adalah suatu proses peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis atau lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut. Peneliti juga mungkin meminta seseorang di luar proyek untuk melakukan suatu review tentang studi dan melaporkan kembali, secara tertulis, kekuatan atau kelemahan dan proyek tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Emzir. Op.Cit. Hlm. 129-133

<sup>46</sup> Ibid. Hlm. 82-83

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kabupaten Bulukumba**

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 400.990 jiwa (sensus penduduk tahun 2015). Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Kabupaten yang mempunyai berbagai macam kekayaan budaya dan objek wisata yang terkenal seperti kebudayaan adat Ammatoa Kajang, objek wisata pasir putih Bira, pembuatan perahu phinisi yang cukup terkenal samapai ke mancanegara dan masih banyak lagi. Kabupaten Bulukumba memiliki 10 kecamatan, 29 kelurahan, serta 109 desa.<sup>47</sup>

Visi Misi Pemerintah Kabupaten Bulukumba adalah Visi : mensejahterakan masyarakat Bulukumba dengan membangun Desa menata Kota melalui kemandirian lokal yang bernapaskan keagamaan. Dan adapun Misinya : memfasilitasi pengembangan kapasitas setiap penduduk Bulukumba agar mampu meningkatkan produktivitasnya secara berkesinambungan serta mampu menyalurkan pendapat dan aspirasinya

---

<sup>47</sup> Sumber data Kantor BPS Kabupaten Bulukumba

pada semua bidang secara bebas dan mandiri, mendorong serta memfasilitasi tumbuhan-kembangnya kelembagaan masyarakat pada semua bidang kehidupan dengan memberikan perhatian utama kepada pembangunan perekonomian daerah yang memicu pertumbuhan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja mengembangkan daerah melalui pemanfaatan potensi dan sumberdaya Kabupaten sedemikian rupa sehingga secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pencapaian sasaran pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan serta berdampak positif terhadap pengembangan kawasan sekitar, peningkatan kualitas pelayanan pemerintah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel, meningkatkan pengalaman nilai-nilai agama dan budaya terhadap segenap aspek kehidupan masyarakat. Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.

Kabupaten Bulukumba terletak di ujung bagian selatan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, terkenal dengan industri perahu pinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah. Awal terbentuknya, Kabupaten Bulukumba hanya terdiri atas tujuh kecamatan (Ujungbulu, Gangking, Bulukumpa, Bontobahari, Bontotiro, Kajang, Hero Lange-Lange), tetapi beberapa kecamatan kemudian dimekarkan dan kini “butta panrita lopi” sudah terdiri atas 10 kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Ujungbulu , Kecamatan Gantarang,

Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale', Kecamatan Bulukumpa, Kecamatan Ujungloe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang. Dari 10 kecamatan tersebut, tujuh di antaranya merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata dan perikanan yaitu Kecamatan Gantarang,

Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya tergolong sentra pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale dan Kecamatan Bulukumpa. Penduduk Kabupaten Bulukumba hingga akhir tahun 2015 berjumlah 413.229 jiwa. Hal tersebut dilansir pada situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, Penduduk kota Butta Panrita Lopi tersebut tersebar di 10 kecamatan. Kecamatan Gantarang 74.582 jiwa, Kecamatan Ujung Bulu 53.764 jiwa, Kecamatan Ujung Loe 41.397 jiwa, Kecamatan Bontobahari 25.233 jiwa, Kecamatan Bontotiro 21.916 jiwa. Kecamatan Herlang 24.560 jiwa, Kecamatan Kajang 48635, Kecamatan Bulukumpa 52.259 jiwa, Kecamatan Rilau Ale 39.775, dan Kecamatan Kindang 31.108.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Data Kantor Badan Pusat Statistik Bulukumba

## 2. Kecamatan gantarang

Gantarang adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Gantarang adalah salah dari 10 kecamatan di Kabupaten Bulukumba. Kecamatan Gantarang awalnya menyatu dengan Kecamatan Kindang dengan nama Kecamatan Gangking, tetapi kemudian dimekarkan menjadi dua kecamatan. Meskipun sudah dimekarkan, Kecamatan Gantarang tetap tercatat paling banyak penduduknya di antara 10 kecamatan di Kabupaten Bulukumba. Jumlah penduduk Kecamatan Gantarang pada tahun 2006 sebesar 68.774 jiwa. Di Kecamatan Gantarang terdapat 20 kelurahan dan desa.

## 3. Desa Paenre Lompoe

Desa Paenre Lompoe merupakan salah satu desa dari 20 Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan gantarang kabupaten bulukumba , Desa Paenre Lompoe terdiri atas Lima (7) Dusun yakni dusun Bolacippe, cabalu, labatu, katimbag, bongkas, punraga, pandange.

Desa Paenre Lompoe adalah desa pertanian yang sebagian besar masyarakatnya terdiri dari petani. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan desa ini. Penanaman Paenre Lompoe berasal dari kata “paenre” yaitu nama sebuah sungai dan lompoe artinya besar, Cerita rakyat setempat meyakini bahwa Paenre lompoe tersebut sangat besar dan luas memiliki air yang cukup banyak dan sangat berguna bagi petani untuk lahan sawah mereka karna ketika musim kemarau tiba mereka bisa mengambil air

dari sungai tersebut. Dalam wilayah Desa, menurut warga, Dusun Punranga yang memiliki lahan pertanian paling luas, ada beberapa mata pencaharian warga di Desa tersebut, yakni petani, guru, polisi, buruh, pegawai dan peternak, tetapi sebagian warganya adalah sebagai petani.<sup>49</sup> Menurut data yang diperoleh penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.987 dan perempuan sebanyak 2.037 yang berjenis kelamin perempuan.

#### 4. Sarana dan prasarana

Desa paenre lompoe memiliki potensi yang mungkin hampir sama dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana seperti desa lain pada umumnya. Akan tetapi, Desa paenre lompoe memiliki aksesibilitas yang cukup strategis karena letak desa yang berada atau sangat dekat dengan jalur perlintasan antarkota serta tidak begitu jauh dengan pusat Kota Bulukumba itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan survey yang saya lakukan, masyarakat desa pada umumnya menyatakan mereka merasakan kemudahan dalam aksesibilitas di Desa paenre lompoe. Karena terletak di jalur antar-kota maka memudahkan masyarakat desa untuk mengakses sarana dan prasarana baik yang terdapat di Desa itu sendiri ataupun sarana dan prasarana lain yang ada di Kecamatan Gantarang ataupun Kabupaten Bulukumba.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan kepala desa paenre lompoe pada tanggal 28 juli pukul 16:00

Setelah melakukan pengumpulan data, wawancara, serta survey lapangan selama orientasi wilayah ini, sarana dan prasarana desa yaitu 1 buah kantor desa yang terletak di Dusun Katimbag, 1 Buah Pustu (puskesmas pembantu) yang terletak di Dusun Katimbang, 1 buah Posyadu yang terletak di Dusun Punranga, terdapat 4 sekolah formal yaitu: 1 buah taman kanak-kanak aisyah, SD 34 Bialo, yang terletak di Dusun punranga, SDN 33 yang terletak di btn bongkas, Taman kanak-kanak raodatul athfal yang terletak di Cabalu, terdapat 1 buah mesjid di masing-masing dusun.

##### 5. Mata pencaharian

Di Desa Paenre Lompoe terdapat beberapa orang yang mampu bekerja di bidang perkantoran, akan tetapi sebagian besar penduduk di Desa Paenre Lompoe memilih bertani karena di desa tersebut terdapat banyak sawah dan rata-rata penduduknya hanya lulusan SMP dan SMA, menurut data yang diperoleh penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.987 dan perempuan sebanyak 2.037 yang berjenis kelamin perempuan warga di desa tersebut sebagai petani 1.058, guru PNS 58 Orang polisi 15, 56 pedagang, selain itu masih banyak yang belum memiliki pekerjaan karena kurangnya lapangan pekerjaan.

## 6. Keagamaan

Masyarakat Bulukumba telah bersentuhan dengan ajaran agama Islam sejak awal abad ke-17 Masehi, yang diperkirakan tahun 1605 M. Ajaran Agama Islam ini dibawa oleh 3 (tiga) ulama besar (waliyullah) dari Pulau Sumatera yang masing-masing bergelar Dato Tiro (Bulukumba), Dato Ribandang (Makassar) dan Dato Patimang (Luwu). Ajaran Agama Islam yang berintikan tasawwuf ini menumbuhkan kesadaran religius bagi penganutnya dan menggerakkan sikap keyakinan mereka untuk berlaku zuhud, suci lahir batin selamat dunia dan akhirat dalam kerangka tauhid “Appasewang” (meng Esakan Allah Subhanahu Wataala).

## 7. Keadaan iklim

Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sebagaimana daerah lainnya yang berada di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

### **B. Mitos yang menguatkan kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe**

Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang *Masapi* di sungai Bejo. Kebudayaan dapat diartikan sebagai maknawi yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. Dipandang dari perspektif masyarakat dan kehidupan sebagai keseluruhan.



kebudayaan merupakan sistem nilai yang dibangun atas kesepakatan-kesepakatan sosial. Ia merupakan “reka bentuk” bagi kehidupan yang memuat ketentuan-ketentuan yang dijadikan seharusnya dasar tentang apa yang boleh, tentang yang harus dan tentang yang wajar dan tidak sewajarnya. Kebudayaan daerah biasa dimaknai sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah bersangkutan dengan sistem dan pola budaya yang tidak sama, atau disebut budaya lokal.<sup>50</sup>

Kebudayaan yang terus berkembang tidak serta menghapuskan semua kebudayaan lama yang telah ada, secara filosofis kebudayaan Mitos *Masapi* ini sudah berlangsung secara turun temurun (terinkulturasi) dalam jangka waktu yang panjang.

Meskipun beberapa Suku Bugis yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sudah banyak yang sudah mengenal pendidikan, namun Suku Bugis ini masih memegang teguh dengan adanya mitos *Masapi* bahwa Suku Bugis tidak boleh melupakan tradisi ini jika tidak bisa ingin terkena dampak buruk.

---

<sup>50</sup> Syuaib Mallombasi dan Abdul Rahim. 2012. Pappaseng (wujud Idea Budaya Bugis-Makassar. Makassar: Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas kebudayaan dan Keparawisataan Provinsi Sulawesi Selatan. Hlm. 2-3

Brunvand menuliskan dalam Danandjaja bahwa latar belakang mengapa mitos masih bertahan sampai hari ini di tengah-tengah masyarakat yang modern dapat dijelaskan dengan berbagai kategori. Misalnya, disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya pada yang gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (survival).

Perasaan ketidaktentuan akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian, pemodernisasian takhyul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama.<sup>51</sup>

Penelitian terhadap mitos *Masapi* menjadi menarik karena mitos dipandang sebagai hasil konstruksi budaya suatu masyarakat, kemudian dijadikan sebagai kebenaran dalam masyarakat pemilik mitos, tanpa mengetahui makna dibalik mitos tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap mitos agar dapat mengungkap jalan pikiran yang terdapat dibalik mitos.

Berdasarkan dari beberapa uraian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara lebih mendalam Seperti diketahui bahwa kebudayaan cenderung dipertahankan masyarakat pendukungnya, jika dianggap cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut.

---

<sup>51</sup> Doni Rachman, dkk. Op.Cit.Tanpa Hlm.

Jika kebudayaan yang ada dapat menciptakan suatu kondisi yang tenang dan harmonis yang merupakan idaman setiap individu maka dia akan tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Seperti pada mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo ini yang masih bertahan hingga sekarang ini walaupun sudah memasuki zaman modern namun tetapi masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang tepatnya pada Suku Bugis masih mempertahankan kebudayaan tersebut.

Sebagian Suku Bugis yang berada di di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sangat mempercayai hal-hal magis seperti pada mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo yang masih dipercayai sampai sekarang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan anggota keluarga di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yaitu dari saudari Ibu Hajja Nabiah dengan pernyataan mengenai Sejarah munculnya mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo.

*“pekkere caritana nak nalao tauwwe mappanre-p anre Masapi di Bejo ,riolo engka neneku monro di seddena saloe di Bejo makkianai naengka kembarna silong Masapi, nanalippessanggi koro di saloe di seddena batu loppo di awana pong ajuarae, koroni sinngi lao taue mita-mitai neneta lettu makkokoe nak ko puraki mappabotting”*<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan informan Ibu Hajja Nabiah. Sabtu 05 Januari 2019

Artinya :

*“Begini ceritanya nak kenapa bisa pergiki makasi makan Masapidi Bejo, dulu ada nenek monyangku tinggal didekat sungai Bejo melahirkankanki anak kembar dengan Masapi, na lepaskanki disitu disungai dekat batu besar dibawahnya pohon ajuara, dari situmi itu selalu maki pergi liat-liatki nenekta sampai sekarang kalau sudahki acara pengantin”*

Berdasarkan pendapat Ibu Hajja Nabiah mengenai asal usul mitos *Masapi* berasal dari kejadian yang sering dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal serupa juga dikemukakan oleh beberapa masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Terkait dengan Sejarah munculnya mitos tentang *Masapi* pada Suku Bugis salah satunya yaitu pernyataan dari bapak saenuddin selaku masyarakat yang masih mempercayai mitos tersebut. Adapun pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak saenuddin terkait masalah tersebut:

*“laoki mapanre Masapidi Bejo akko puraki mappabotting sajingnge apa mancaji tradisini ro nak, laoki pineng mitai-mitai neneta apa engka nenek moyangge riolo makkiana Masapina nataroi disalo e”<sup>53</sup>*

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan informan Bapak Saenudding. Sabtu 05 januari 2019

Artinya :

*“Pergiki ma kasi makan Masapidi Bejo setiap sudahki kasih menikahki anggota keluargata karna jadi tradisimi itu nak , istilah lainnya juga pergiki liat-liatki nenekta karna ada dulu nenek moyangta melahirkan Masapinasimpanki disitu disungai”*

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh juru kunci dari *Masapi* yaitu Bapak pabo yang berpendapat bahwa :

*“lama sekali mi itu masapi , asal mulana dari nenek moyangta dulu , melahirkanki masapi, nasimpanggi disitu disungai itumi sering banyak orang datang”*<sup>54</sup>

Sejalan dengan itu, Ibu lina selaku salah satu masyarakat Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba berpendapat, bahwa:

*“sinngi lao metto taue ketu dibejo mapantre-panre Masapiapa tamatoae sinngi lao toi biasa , laoi gare nacallenggi nene e aro engkae sippadanna Masapi,kero diseddena batu loppoe”*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan informan bapak Pabo. senin 07 januari 2019

<sup>55</sup> Wawancara dengan informan Ibu Lina. Sabtu 05 januari 2019

Artinya :

*“sering mentong itu orang pergi ma kasi makan Masapidi sungai bejo karna orang tua dulu sering tonggi pergi, pergi bede naliat-liat nenek ia yang ada kembarannya Masapi,disitu didekatnya batu besar”*

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh seorang warga yang berasal dari sinjai selatan yang juga sering melakukan ritual memberi makan *Masapi* yang bernama bapak Jaenuddin yang menyatakan bahwa:

*“sering memang keluargaku pergi disini makasi makan Masapikarna jadi tradisimi memang dikeluarga itu setiap kalau sudahki menikah keluargata, haruski kesini”<sup>56</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan informan Bapak Jaenuddin. Senin 07 januari 2019

Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo dimulai dari nenek moyang mereka yang melahirkan *Masapi*.

**C. Bentuk kepercayaan masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tentang persamaan dan perbedaan Mitos Tentang *Masapi* Di Sungai Bejo.**

Manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala atau fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Dengan cara mengacu kebudayaan sebagai peristiwa pengalamannya di masa lampau. Manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya.

Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan daerah yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya.

Setiap kebudayaan mempunyai mitos yang dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat. Meskipun mitos merupakan cerita yang dipertanyakan kebenarannya, tetapi mitos tetap dibutuhkan agar manusia dapat memahami lingkungan dan dirinya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam

suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akalnya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak.

Mitos tentang *Masapi* tersebut dianalisis melalui dua tahap perkembangan kebudayaan, tahap pertama yaitu tahap mistis, dan tahap ontologis. Pada tahap mistis menjelaskan sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, seperti kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif.

Namun, dalam kebudayaan modern pun mitos masih terasa banyak dilakukan atau dipercayai. Pada masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih mempercayai mitos *Masapi*, meskipun masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tepatnya Suku Bugis sudah mengikuti budaya modern, akan tetapi kepercayaan mengenai mitos *Masapi* masih melekat.

Pada tahapan ontologis masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba sudah mengenal pendidikan, dengan begitu masyarakatnya telah berpikir bersifat wajar akan tetapi mereka masih memegang kepercayaan mitos *Masapi* walaupun ada masyarakat yang beranggapan bahwa mitos *Masapi* itu tidak rasional.



Akan tetapi pada kenyataannya masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih memegang teguh kebudayaan mitos *Masapi*. Oleh sebab itu Suku Bugis masih mempercayai tentang *Masapi* yang diwariskan nenek moyang mereka.

Pada masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih memegang dan mempertahankan kebudayaan mitos *Masapi*. Kepercayaan masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terhadap mitos *Masapi* hingga saat ini masih sangat kental.

Kepercayaan masyarakat bukan tanpa alasan, menurut masyarakat yang masih percaya dengan mitos *Masapi* alasan mendasar masih percaya karena masyarakat pernah mengalami kejadian tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu warga yang bernama Bapak Ridwan selaku masyarakat Suku Bugis yang percaya dengan mitos *Masapi* menyatakan bahwa:

*“mateppeka ia akko masapi e di Bejo apa akko dena dilao bahaya biasaki nalasai nak, akko tania si idi anak essi nalasai, jadi wedding mettoki lao nak”*<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan informan Bapak Ridwan. Minggu 06 Januari 2019

Artinya :

*“percaya saya kalau itu Masapidi Bejo karna kalau tidak pergi bahaya nakasi sakitki nanti kalau bukan kita anakta lagi nabikin sakit, jadi harus mentongki pergi”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu lisnawati yang merupakan warga dari desa sinjai yang sering ke sungai Bejo untuk memberi Makan *Masapi* yang mengatakan bahwa:

*“jelasmi dipercaya karna sering ka kesini biasa kesinika waktu sudah menikah anakku atau kalau ada keluarga yang sudah kasi menikah anaknya na kesiniki ikutka juga”<sup>58</sup>*

Dalam setiap masyarakat memiliki kepercayaan yang berbeda-beda yang berkaitan dengan kehidupan seperti pada mitos *Masapi*. Begitu juga yang diungkapkan dengan bapak Ridwan. Bapak Ridwan tersebut sangat meyakini dengan hal ini, dia mempercayai dengan mitos ini dikarenakan mitos ini jarang sekali tidak terjadi.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan informan ibu lisnawati. Senin 07 Februari 2019

Dia menegaskan bahwa mitos ini sangat benar terjadi karena melihat semua yang melakukan tradisi ini sakit dan tidak bisa disembuhkan kecuali setelah mengunjungi tempat *Masapi* tersebut. Sejalan dengan itu hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Rosmiati mengatakan bahwa:

*“matteppekka ia nak apana puranna dena kulao mappanre-panre Masapie kero do Bejo wattuna puraku botting na kennai lasa indoku aji laoka mabbura ugi napau aro sanroe pole kero di Masapie aji kutiwini indoku, sisenna rewenamo kasi na Alhamdulillah macengkeni”*<sup>59</sup>

Artinya :

*“percaya saya nak karna dulu tidak pergika kasi makanki itu masapi disitu di Bejo waktu sudah pengantin na langsung sakit mamaku jadi kubawaki pergi berobat bugis nabilang itu dukun dari Masapi itu jadi kubawami mamaku, sekalina pulangki kasian alhamdulillah baekanmi”*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan informan Ibu Rosmiati. Minggu 06 Januari 2019

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Andi Baso yang memberikan alasan mengapa mempercayai mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo bahwa :

*“mateppeka ia apana purana nalasai biasa na laoka dirumah saki e  
magi na dena kumalasa aji laoka massuro mitai sissenna anu  
passingena pale Masapie apana purana pabbottingi anakku na  
deppa kulao mapanre-panre kero”*<sup>60</sup>

Artinya :

*“percaya saya karna sudahma alami nakasi sakitka dulu jadi  
pergika dirumah sakit periksa ternyata tidak sakitja pale jadi pergika  
suruh liatki ternyata anu dari Masapipale pergika natagih karna  
sudahma kasi pengantinki anakku baru tidak pergipa pale kasi  
makanki itu Masapidisana”*

Hal yang sama juga dialami oleh seorang masyarakat yang bernama Hufria yang mengatakan bahwa :

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan informan Bapak Andi Baso. Minggu 06 Januari 2019

*“iye dulu waktuku kecil pernahka kesini satu kali sudah itu tidak pernahma pergi makanya sakitka nabilang itu dukun sakitka dari itu bede Masapi, karna sudahnya menikah kakakku tidak kesini juga mamaku, jadi nabawaka mamaku kesini, sembuhma”<sup>61</sup>*

Kepercayaan merupakan bagian terpenting dalam mitos *Masapi*, dengan adanya kepercayaan, masyarakat percaya dunia supranatural (dunia lain). Dunia tersebut merupakan unsur dari dunia gaib, masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba memiliki suatu kepercayaan bahwa harus memberi makan *Masapi* usai melangsungkan pernikahan, jika tidak maka akan timbul petaka. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos *Masapi* hingga saat ini disebabkan oleh kejadian-kejadian gaib yang dialami oleh masyarakat apabila pemasangan atap tidak member makan *Masapi* usai melangsungkan pernikahan.

Alasan Suku Bugis percaya terhadap mitos ini karena adanya pengalaman pribadi yang dirasakan oleh narasumber terkait akibat yang tidak member makan *Masapi* usai pernikahan. Masyarakat setempat begitu percaya dengan hal yang belum terungkap kebenarannya sehingga percaya dengan hal yang belum tentu akibat dari *Masapi* ini lalu mereka percaya dengan mitos yang diperoleh dari hasil pemikiran nenek moyang mereka sehingga mereka sangat percaya dengan mitos *Masapi*.

---

<sup>61</sup> Wawancara dari informan hufria. Senin 07 januari 2019

Pada masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba terutama Suku Bugis masih memegang dan mempertahankan kebudayaannya secara turun temurun pada mitos *Masapi* ini. Walaupun Suku Bugis yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba menyadari bahwa mereka sudah ada dalam kehidupan modern akan tetapi masih mempercayai adanya mitos. Mitos bukan hanya berlaku sebagai sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan keajaiban dunia, tetapi melalui mitos manusia dapat juga turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian disekitarnya. Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

#### **D. Dampak bagi masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang**

Kabupaten Bulukumba dari Mitos Tentang *Masapi* di sungai Bejo. Secara analisa menurut pemahaman kita dalam kehidupan keseharian, mitos dapat diartikan sebagai suatu aturan yang dipercayai dan sudah ada sejak zaman dahulu yang biasanya berkaitan dengan suatu peristiwa atau suatu

hal yang biasa menimbulkan suatu dampak tertentu jika ada yang melanggarnya.

Secara umum dampak positif yang di timbulkan dari mitos tersebut ialah kebudayaan yang selalu terjaga walaupun tidak sekental pada masa nenek moyang, dan dampak negatifnya yaitu dengan percaya hal-hal yang sebenarnya tidak benar. Seperti yang akan dilihat dari pembahasan ini bahwa adanya dampak yang timbul dari mitos ini bagi masyarakat ada yang baik dan buruknya dalam mempercayai mitos tentang *Masapi* di sungai Bejo.

Kepercayaan masyarakat Suku Bugis terhadap mitos sampai sekarang sulit untuk ditinggalkan, karena mitos-mitos itu telah hidup dan berakar di masyarakat. Mitos memiliki peran dalam kehidupan masyarakat sebagai pengubah pola pikir masyarakat bahwa setiap peristiwa atau kejadian selalu ada hubungannya dengan mitos. Oleh sebab itu mitos-mitos tersebut khususnya *Masapi* memiliki dampak tersendiri bagi masyarakat.

Segala sesuatu yang dilakukan baik berupa kepercayaan, perkataan ataupun perbuatan akan memiliki dampak atau implikasi terhadap kehidupan bermasyarakat maupun diri sendiri baik dampak positif atau negatif. Misalnya kepercayaan terhadap mitos *Masapi* yang masih sangat kental pada Suku Bugis masyarakat di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba . Ada beberapa Implikasi dari kepercayaan terhadap mitos *Masapi* yang terjadi pada masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre

Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yaitu terdiri dari dampak positif dan negatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari beberapa informan yang percaya dengan mitos *Masapi* maupun yang tidak percaya pada mitos *Masapi*. Ungkapan salah satu informan yang telah diwawancarai mengenai dampak kepercayaan pada mitos *Masapi* yaitu ibu Radiah yang tidak percaya pada mitos *Masapi* mengatakan:

*“Engka matoro dampa macolena nak apana masseddisi sajinge , apa akko eloki lao maparei aro Masapie diolli manenggi sajinge, marombonganki lao, aji matamba marrekki assussurengge. Tapi engka dampa negatifna apana mattuju laoi dimusyrik ee na nasaba teggaga hubunganna akko mesemmekki na lao kero mai, apana pole ri puang Allah taala manengmi aro”*<sup>62</sup>

Artinya :

*“Adaji juga dampak positifnya nak karna bersatuki lagi sama keluarga, karna kalau mauki pergi kesana ma kasi makanki itu Masapi, dipanggil semuaki keluargata, sama semuaki pergi, jadi tambah eretki lagi tali persaudaraan yang terbangun. Tapi ada juga*

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan informan Ibu Radiah. Senin 07 Januari 2019



*sisi negatifnya karna mengarah kemusyrikki itu karna tidak ada hubungannya kalau sakitki na pergiki disana karna semua keadaan itu kehendaknyaji semua Allah SWT"*

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari Ibu Radiah bahwa terjadi dua dampak yang disebabkan oleh mitos *Masapi* ini yang tidak lain dari dampak positif dan dampak negatif. Dalam setiap mitos mempunyai dampak yang berbeda-beda sesuai dengan pemikiran masyarakat terhadap mitos *Masapi* yang mengalami hal serupa yang dikatakan oleh Bapak Ibu Radiah. Pemikiran informan yang satu ini berbeda dengan peimikiran informan yang lain terhadap mitos *Masapi* yang sempat saya wawancarai dan ternyata Ibu Radiah ini tidak begitu percaya dengan hal ini.

Hal yang dikatakan oleh informan tersebut berbeda dengan yang dikatakan informan lain terhadap mitos *Masapi* tersebut. Hal yang berbeda diungkapkan oleh saudara Bapak H. Attu yang percaya terhadap mitos tentang *Masapi* bahwa:

*“dampana aro na mannessa kurasa apana puraka mappabottinggi anaku na dena kulao magi na nalasaika tea sau polena didottoro e mabbura silong lao di sanroe na naasenggi pole ri neneta engkae di Bejo aji akko eloki sau laoki keromai, na purako mo pole kero sauna”<sup>63</sup>*

Artinya :

*“dampaknya itu nak memang nyata kurasa saya karna pernahka kasi pengantinki anakku tapi tidak pergika kenapa na sakitka baru tidak bisa sembuh sudahma berobat kedokter sudahma juga berobat didukun baru nabilang itu dukun dari nenekta yang di Bejo jadi kalau mauki sembuh kesana maki, sudahkumi dari sana sembuh betulanma”*

Dampaknya setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya. Kendatipun manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan akal dan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya, namun dia tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang ada disekitarnya.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan informan Bapak Haji Attu. Senin 07 Januari 2019

Sejalan dengan pendapat Bapak H. Attu salah satu informan yaitu Ibu Haji Rosma yang tidak percaya pada mitos *Masapi* menyatakan bahwa:

*“engka dampana nak apana dena di silupai sajingge, singgi diinggerangi akko eloki lao, tapi aromi jana apana sipadda taue degage puang apana kalau malasaki laoki keromai mapanre Masapimabaca-bacaki pineng dolo.”*<sup>64</sup>

Artinya :

*“Ada dampak positifnya nak karna tidak dilupaki keluarga, selaluki ingatki kalau mauki pergi tapi itu tidak baeknya karna seperti tidak ada Tuhanta karna kalau sakitki selaluki kesana kasi makanki Masapibaru sebumnya melakukanki lagi dulu ritual”*

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Hajja Rosma diatas bahwa implikasi dari kepercayaan masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang bersifat positif, masih menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat. Mereka dapat berkumpul dalam satu wadah pada saat memberi makan *Masapi*.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan informan Ibu Hajja Rosma. Senin 07 Januari 2019

Dikarenakan adanya mitos yang terjaga pada masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang masih sangat dipegang oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba tersebut. Adanya implikasi tersebut menjadikan budaya saling mempererat tali persaudaraan dalam suatu masyarakat masih terjalin baik, bisa dilihat saat akan memberi makan *Masapi* bahwa ada beberapa masyarakat yang saling mengingat.

Berdasarkan pendapat dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis dampak dari kepercayaan terhadap mitos tentang *Masapi* yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih sangat kental dengan kebudayaan yang mempererat tali persaudaraan, hal ini bisa terlihat apabila sebelum pergi member makan *Masapi* mereka saling mengingat serta mengajak seluruh kerabat untuk pergi bersama. Adapun dampak negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos tentang *Masapi* yaitu:

1. Sempitnya pemikiran masyarakat yang percaya pada mitos *Masapi* bahwa ketika mereka sakit hal tersebut diakibatkan oleh pelanggaran dari kegiatan memberi makan *Masapi*.
2. Masyarakat tidak sepenuhnya menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama islam yang mereka anut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Sejarah munculnya mitos tentang Masapipada suku Bugis , di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Bahwa berawal dari kepercayaan nenek moyang tentang petaka yuang akan dialami apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut. Mitos *Masapi* yang dipercaya oleh masyarakat Suku Bugis sejak zaman dahulu hingga sekarang ini masih dipercayai oleh masyarakat setempat sampai sekarang ini, yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Hal ini diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, pengenalan mitos *Masapi* dimulai dari keluarga yang menjalani kepercayaan mitos *Masapi*. Hal ini di tunjang fakta- fakta di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang menjadikan seseorang itu percaya mitos *Masapi*. Seperti banyak orang yang mengalami kejadian gaib seperti sakit tapi ketika ke dokter ternyata tidak sakit. Dengan adanya mitos tersebut Suku Bugis tidak mau megambil resiko dengan petaka yang akan terjadi ketika tidak mampu melaksanakan tradisi tersebut.

2. Beberapa Alasan masyarakat masih mempercayai adanya mitos *Masapi* di desa Paenre Lompoe yaitu :

a). Mitos *Masapi* dilihat dari faktor sejarah yaitu masyarakat masih percaya mitos *Masapi*, karena ada pengalaman pribadi yang dirasakan oleh masyarakat terkait akibat yang ditimbulkan dari mitos *Masapi* seperti sakit apabila masyarakat melaksanakan tradisi tersebut.

b). Mitos *Masapi*

dilihat dari segi pengalaman yang selalu terjadi ketika tidak melaksanakan dan akan menimbulkan akibat sakit dan hanya sembuh ketika telah memberi makan *Masapi*.

3. Implikasi kepercayaan terhadap mitos *Masapi* pada suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba, adapun implikasi dari kepercayaan ini terdapat dua jenis dampak dari kepercayaan terhadap mitos *Masapi* yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat yang ada di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba masih sangat kental dengan menguatkan tali silaturahmi antar kerabat adapun dampak negatif dari kepercayaan Suku Bugis dari mitos *Masapi* yaitu: Sempitnya pemikiran masyarakat yang percaya pada mitos *Masapi* bahwa ketika mereka sakit hal tersebut diakibatkan oleh pelanggaran dari kegiatan memberi makan *Masapi*. Masyarakat tidak sepenuhnya menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama islam yang mereka anut.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teori**

- a. Hasil Penelitian ini dapat memperkenalkan bahwa latar belakang terjadinya mitos dalam *Masapi* pada Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kesadaran pengetahuan kepada kita bagaimana mitos *Masapi* terjadi dalam masyarakat tepatnya pada Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dan tetap menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang patut di ketahui oleh generasi muda.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penjelasan yang dipaparkan dapat menambah wawasan terhadap masyarakat pada umumnya dan pada masyarakat pada khususnya tentang mitos dalam *Masapi* pada Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.
- b. Hasil Penelitian ini dapat melestarikan nilai-nilai Proses terjadinya mitos dalam *Masapi* pada Suku Bugis di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba serta dapat di jadikan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

### C. Saran

1. Masyarakat yang masih mempercayai mitos tentang *Masapi* sampai sekarang, diharapkan masih tetap mempertahankan keaslian cerita secara turun temurun dan menjadikan mitos *Masapi* ini sebagai tradisi lisan ataupun tulisan agar bisa diketahui atau dipelajari oleh generasi berikutnya.
2. Pengaruh mitos *Masapi* masih sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, karena *Masapi* harus dilakukan bersama-sama oleh masyarakat, sehingga diharapkan bagi masyarakat untuk tetap menjaga budaya gotong royong agar tidak hilangnya budaya tersebut atau tidak luntur.
3. Mitos *Masapi* merupakan kebudayaan suku bugis khususnya di Desa Paenre Lompoe Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba , yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Namun mitos ini mempunyai dampak yang tidak baik. Oleh karena itu masyarakat diharapkan mampu untuk memilih mana yang baik dan yang tida baik dari mitos *Masapi* tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Ahmadin, *Kearifan Local Orang Selayar*. Reyhan: intermedia.2009.
- Eko Handoyo, Dkk. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- I Made Sumarte, Dkk.2013.*Fungsi Dan Makna upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat.1980.*Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.1997. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yanti Heritawati.2016.*Seni Pertunjukan dan Ritual*.Yogyakarta: Penerbit Ombak.

### Skripsi:

- Alfira Reskiaty.2017.*Ritual Tunu Pasau Dikawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*.Skripsi UNM.
- Muh Zulkifli.2018.*Tradisi Mappanre Sorong Di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*.Skripsi UNM.

**Jurnal:**

Basrian, Maimanah, Arni.2013. *Kepercayaan Dan Perilaku Masyarakat Banjar Dalam Hubungan Kekerabatan Dengan Buaya Jelmaan Di Banjarmasin Dan Banjar Baru*. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/162>.(Diakses pada tanggal 23 april 2018. Pukul 19.20 wib)

Rusdaini.2015. *Ritual “Memberi Makan” Suku Suliah Di Desa Dusun Tua Hulu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Muslim*.<http://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/1212/761>. (Diakses pada tanggal 23 april 2018.pukul 19.08 wib)

# LAMPIRAN